



BERPANCASILA DALAM KEHIDUPAN GLOBAL

Globalisasi di bidang teknologi membawa tantangan besar, salah satunya adalah kesenjangan akses. Tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan teknologi karena perbedaan infrastruktur dan biaya. Selain itu, muncul pula masalah keamanan siber, di mana data dan sistem sering menjadi sasaran kejahatan digital seperti peretasan dan pencurian informasi.

Sementara itu, pada bidang media sosial, tantangan yang paling menonjol adalah penyebaran hoaks dan disinformasi. Informasi palsu dapat menyebar sangat cepat dan memengaruhi opini publik bahkan memicu konflik.

Pancasila sebagai Pedoman dalam Teknologi dan Media Sosial

Nilai-nilai Pancasila bisa menjadi “kompas moral” dalam menghadapi teknologi dan media sosial. Berikut adalah bagaimana setiap sila dapat menjadi pedoman:



Sila 1: Ketuhanan

Mengingatkan agar bijak menggunakan internet, tidak membuka atau menyebarkan konten yang bertentangan dengan ajaran agama.



Sila 2: Kemanusiaan

Terlihat saat teman-teman saling menghargai di grup WhatsApp kelas, tidak mengejek atau merundung lewat komentar negatif.



Sila 3: Persatuan

Dapat diterapkan dengan memanfaatkan media sosial sekolah untuk menggalang semangat persatuan, contohnya membuat konten kreatif Hari Kemerdekaan.



Sila 4: Kerakyatan

Bisa dilatih lewat diskusi online, seperti voting ide kegiatan sekolah di Google Form, di mana pendapat setiap siswa dihargai.



Sila 5: Keadilan

Tampak ketika sekolah berupaya menyediakan akses WiFi atau laboratorium komputer agar semua siswa bisa belajar teknologi dengan adil.

Penerapan Konkret: Kehidupan Sehari-hari



Sila 1 (Ketuhanan)

Siswa atau pengguna media sosial memilih tidak menyebarkan konten yang menyinggung agama tertentu, melainkan membagikan pesan kebaikan.



Sila 2 (Kemanusiaan)

Saat ada teman yang di-bully di grup online, kita membelanya dan menegur pelaku, bukan ikut mengejek.



Sila 3 (Persatuan)

Remaja membuat konten kreatif tentang budaya lokal (misalnya tarian daerah) di TikTok untuk memperkenalkan kekayaan Indonesia.



Sila 4 (Kerakyatan)

Komunitas sekolah menggunakan forum online atau polling digital untuk memutuskan kegiatan bersama, sehingga semua suara didengar.



Sila 5 (Keadilan)

Pemerintah dan sekolah berupaya menyediakan akses internet murah atau WiFi gratis agar semua siswa punya kesempatan belajar teknologi.



Skala Internasional



Sila 1

Negara-negara dunia bersepakat menindak tegas penyebaran konten terorisme di platform global.



Sila 2

Gerakan internasional Stop Cyberbullying yang melibatkan banyak negara mencerminkan sikap adil dan beradab terhadap semua manusia.



Sila 3

Kolaborasi lintas negara melalui media sosial untuk menggalang donasi bencana alam adalah bentuk nyata persatuan kemanusiaan global.



Sila 4

Forum internasional seperti Internet Governance Forum (IGF) membahas aturan bersama penggunaan internet agar lebih bijak.



Sila 5

Upaya PBB dan organisasi internasional mendorong pemerataan akses internet di negara berkembang menunjukkan keadilan sosial di bidang teknologi.

Tantangan Globalisasi Teknologi dan Media Sosial

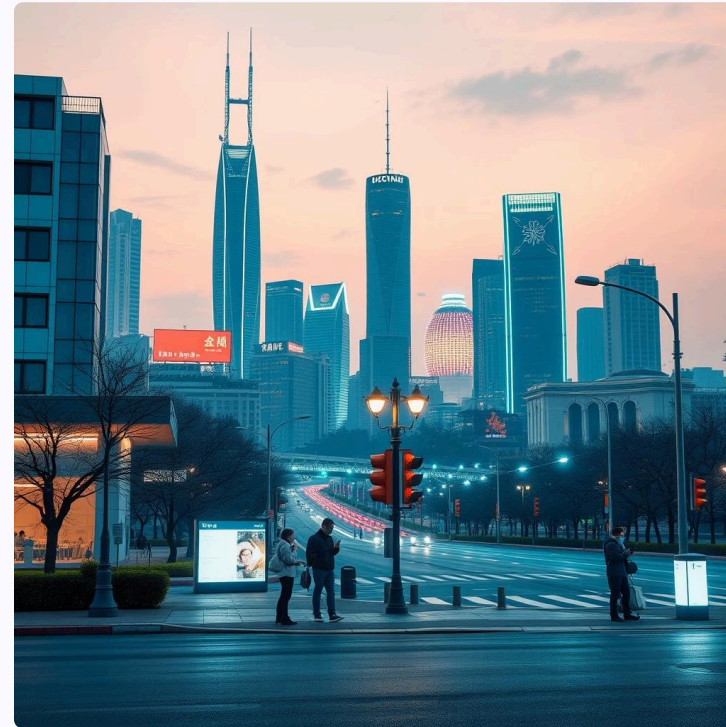
Indonesia: Kesenjangan Digital

Di Indonesia, salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana kecepatan dan akses internet masih belum merata—khususnya antara wilayah perkotaan dan pedesaan.



Cina: Perbedaan Urban-Rural

Sementara itu, di Cina, perbedaan urban-rural memang masih ada, tapi telah menyempit secara signifikan; penetrasi internet di kota mencapai sekitar 83 %, dan di pedesaan sekitar 66 % per akhir 2023.



Pancasila sebagai Pedoman vs Ideologi Cina

Indonesia: Pancasila sebagai Pedoman Moral

Indonesia menggali nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dalam teknologi dan media sosial—memupuk toleransi, persatuan, dan pemerataan akses.



Cina: Ideologi Negara sebagai Landasan Digital

Di sisi lain, Cina menerapkan ideologi negara (sosialisme dengan karakteristik Tiongkok) sebagai landasan digital. Fokusnya adalah pada stabilitas nasional dan kontrol yang ketat terhadap arus informasi melalui sistem seperti Great Firewall.



Penerapan Konkret - Indonesia vs Cina

Indonesia: Kebebasan dan Literasi

Teknologi digunakan secara bebas oleh masyarakat—mulai dari kampanye budaya lokal, diskusi digital, hingga inisiatif literasi media. Contohnya, program literasi media sosial berhasil membantu pengguna mengenali hoaks lebih baik.



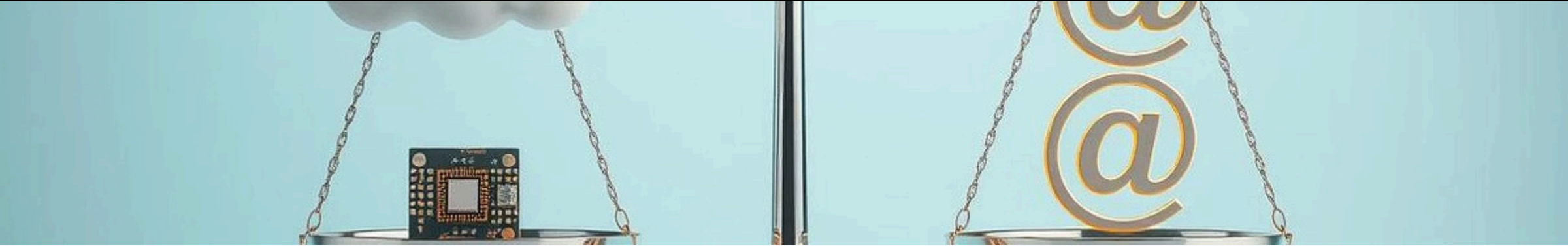
Cina: Sensor dan Infrastruktur

Pemerintah mengamankan stabilitas dengan sensor internet skala besar—Great Firewall memblokir banyak situs global seperti Google, Facebook, dan YouTube. Di sisi lain, infrastruktur internet telah berkembang pesat, dengan jaringan 5G dan pemasangan stasiun basis yang masif. Namun, ada juga peningkatan sensor regional.



Perbandingan Singkat – Indonesia vs Cina

Kesenjangan Digital	Masih signifikan antara kota dan desa	Lebih merata (kota ~83 %, desa ~66 %)
Pedoman Moral / Etika	Pancasila: moral, persatuan, keadilan	Ideologi negara: stabilitas dan kontrol
Kebebasan vs Sensor	Lebih bebas, tapi rentan hoaks dan ketimpangan informasi	Sensor ketat (Great Firewall), kebebasan terbatas
Infrastruktur & Akses Teknologi	Terbatas, perlu peningkatan akses dan literasi digital	Infrastruktur canggih (5G massal), tapi akses global dibatasi
Upaya Literasi & Pengendalian Hoaks	Program literasi media mulai berjalan efektif	Sensor otomatis, kontrol konten tanpa literasi publik



Kesimpulan

Globalisasi membawa peluang besar, tapi juga tantangan dalam hal akses, etika, dan kontrol informasi. Indonesia menaruh harapan pada Pancasila sebagai pedoman etis agar teknologi dan media sosial digunakan secara bijak, adil, dan menyatu dalam kebhinekaan. Indonesia unggul dalam aspek kebebasan berekspresi dan pendekatan humanis, meski masih menghadapi tantangan hoaks dan kesenjangan digital.

Di lain pihak, Cina unggul dalam hal pemerataan infrastruktur dan stabilitas digital, namun dengan mengorbankan kebebasan informasi. Sensor yang ketat dan kontrol konten memang mengurangi penyebaran hoaks, tetapi juga membatasi kreativitas dan ruang demokrasi digital warga.

Intinya:

1

Indonesia:

Perlu keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

2

Cina:

Perlu pertimbangan untuk memberi ruang lebih bagi kreativitas dan kebebasan sipil, meski menjunjung stabilitas.



Asal Sumber Informasi

- **Kesenjangan digital di Indonesia:** Lowy Institute & riset regional
- **Penetrasi internet urban-rural di Cina:** Freedom House
- **Great Firewall & sensor internet di Cina:** Tech summaries dan Guardian
- **Program literasi media di Indonesia:** Pilot study online media literacy